

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kerangka Teoritis

1.1.1 Pengertian Analisis

Menurut kamus besar Indonesia “ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan “. Menurut nana sudjana (2016:27) “ Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “ Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan) “.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut.

1.1.2 Pengertian Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2014:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut Ahmad Susanto (2013:4) “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam befikir, merasa, maupun dalam bertindak:.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa belajar adalah perilaku kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Ahmad Susanto (2013:19) “pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses mengajar atau kegiatan belajar”. Menurut Oemar Hamalik (2014:57)” pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan orangtua.

1.1.4 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya secara terampil dalam mengajar. Slameto (2013:19) menyatakan “ mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajatr itu. Slameto dalam Waini Rasyidin (2013:34) menyatakan bahwa “ mengajar adalah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Oemar Hamalik (2016:48) mengemukakan beberapa pengertian mengajar adalah:

- a) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah.
- b) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

- c) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d) Mengajar dan mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.

1.1.5 Pengertian Matematika

Susanto (2016:183) menyatakan bahwa matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Hareuman (2016:37) menyatakan bahwa “matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Depdiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:416) Menjelaskan Bahwa:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasif, dan kompetitif.

Dari beberapa pengertian matematika di atas, kita punya sedikit gambaran tentang definisi matematika yaitu merupakan ilmu yang berhubungan dengan bahasa simbol, yang di dalamnya terdapat konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan dapat membantu aktivitas manusia dalam berbagai hal.

Tujuan pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa pembelajaran matematika sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan anatar konsep dan mengaplikasikan konsep atau aloritmasecara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Secara umum, tujuan pembelajaran matmatika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

1.1.6 Langkah-langkah Pembelajaran Matematika

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melauai langkah-langkah benar sesuai dengan

kemampuan dan lingkungan siswa. Berikut ini adalah pemaparan yang ditekankan pada konsep-konsep matematika menurut Hendriana (2016:6):

- 1) Penanaman Konsep Dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- 2) Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.
- 3) Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

1) Pengertian Volume

Volume artinya isi atau besarnya atau banyaknya benda di ruang. Kalau satuan volume yang digunakan cm^3 , maka menghitung volume artinya menghitung berapa banyak kubus berukuran 1 cm^3 dapat masuk. Benda yang beraturan misalnya kubus, balok, silinder, limas, kerucut, dan bola. Benda yang tidak beraturan misalnya batu yang ditemukan di jalan. Volume yang digunakan untuk menentukan massa jenis suatu benda. Satuan volume adalah cm^3 . Satuan lain banyak dipakai adalah liter (dm^3) dan m^3 .

2) Pengertian Kubus dan Balok

a. Kubus

Pengertian kubus adalah ruang yang berbatas enam bidang segi empat. Kubus adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 buah sisi berbentuk persegi yang kongruen. Bangun

kubus mempunyai ketentuan yaitu; terdapat 6 buah sisi yang berbentuk persegi dengan masing-masing luasnya sama, terdapat 12 rusuk dengan panjang yang sama, semua sudut bernilai 90^0 atau siku-siku.

Volume suatu kubus dapat ditentukan dengan cara mengalikan panjang rusuk kubus tersebut sebanyak tiga kali. Sehingga volume kubus = panjang rusuk x panjang rusuk x panjang rusuk = $s \times s \times s$ atau s^3 .

b. Balok

Pengertian balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang dengan paling tidak satu pasang diantaranya berukuran berbeda. Balok memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut. Balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang, dimana setiap sisi persegi panjang berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen. Bangun balok juga mempunyai ketentuan yaitu; terdapat 6 buah sisi, sisi yang berhadapan sama panjang terdapat 12 rusuk, semua sudut bernilai 90^0 atau siku-siku.

Rusuk-rusuk pada balok diberi nama p (panjang), l (lebar), dan t (tinggi). Proses penurunan rumus balok memiliki cara yang sama seperti pada kubus.

Volume suatu balok diperoleh dengan cara mengalikan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok tersebut, dapat ditulis sebagai berikut. Volume balok = panjang x lebar x tinggi atau $p \times l \times t$.

1.1.7 Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam proses pembelajaran tidak semua pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima sepenuhnya oleh siswa, karena tidak semua siswa memiliki

kemampuan yang sama dalam belajar. Dalam hal ini setiap siswa memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda, ada siswa yang dapat dengan cepat memahami suatu hal dan ada juga siswa yang lamban dalam memahami suatu hal. Siswa yang memahami masalah dalam belajar disebut dengan kesulitan belajar.

Mulyono Abdurrahman (2012:1) mengemukakan:

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarunggu, yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “ Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability berarti diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud (2006: 23) mengemukakan bahwa “ belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

1.1.8 Kesulitan Belajar Matematika

Dalam mempelajari matematika, setiap pelajar baik tingkat sekolah dasar maupun sampai perguruan tinggi banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid dalam Mulyono (2018:202) mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan

belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini:

1. Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*)
2. Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi)
3. Kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, seperti berikut ini.
 - a) Figure ground
 - b) Tidak dapat memahami adanya proses pengurangan dalam operasi pembagian
 - c) Mengalami kesulitan dalam memahami angka multidigit
 - d) Deskriminasi
 - e) Reversal
 - f) Spatial
 - g) Memori
 - h) Urutan
 - i) Intergratif closure
 - j) Abstraksi

1.1.9 Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat peserta didik. Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak sendiri (internal).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti. Faktor internal dibagi menjadi:

1) Faktor jasmaniah

Yaitu meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan) dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Yaitu yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kamtangan dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi tiga hal, antara lain:

1) Lingkungan sekolah

contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

2) Lingkungan keluarga

contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

3) Lingkungan masyarakat

Contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesulitan siswa dalam belajar matematika pada materi bangun ruang di sekolah. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan. Selain itu, belum maksimalnya pemahaman siswa mengenai materi masih kurang. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan nampak peserta didik masih pasif, antusiasme belajar rendah, guru mendominasi kegiatan dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses perkembangan kemampuan berpikir dan aktivitas tanya jawab siswa pun kurang dalam menyampaikan pendapatnya.

Oleh karena itu, seharusnya guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran, memahami pembelajaran dengan cara pengamatan. Jadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru membuat media semenarik mungkin bagi siswa misalnya benda nyata. Media tersebut yang akan dijadikan pengamatan untuk siswa, biarkan siswa mengamati media tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru siswa mampu menjawab soal yang diberikan guru kepada peserta didik.

1.3 Pertanyaan Peneliti

Adapun pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi bangun ruang volume kubus dan balok kelas V SD Negeri 044843 Pertumbuhan Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi bangun ruang volume kubus dan balok kelas V SD Negeri 044843 Pertumbuhan Tahun Ajaran 2021/2022?

2.4 Definisi Operasional

1. Analisis adalah suatu usaha memilih suatu integritas menjadi suatu kecakapan yang kompleks serta aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, serta memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali.
2. Pembelajaran adalah suatu proses penambahan yang didapat melalui aktivitas yang dapat merubah tingkah laku.
3. Kesulitan belajar adalah kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarunggu, yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda.
4. Kesulitan belajar matematika siswa pada materi bangun ruang volume kubus dan balok.
5. Faktor penyebab kesulitan belajar adalah meliputi minat siswa terhadap pembelajaran bangun ruang, pemahaman terhadap bangun ruang, kecakapan dalam menyelesaikan bangun ruang, dukungan terhadap orang tua, setelah pulang sekolah, fasilitas yang ada.